

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Seiring dengan kemajuan zaman, penguatan pendidikan bagi generasi penerus bangsa menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Penguatan ini bertujuan untuk memastikan nilai-nilai karakter tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi, penguatan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk membantu generasi muda menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh budaya asing. Kemajuan teknologi telah membuka akses informasi dari seluruh dunia, memberikan peluang besar bagi siswa untuk belajar hal baru, tetapi juga membawa potensi tantangan dalam menjaga nilai-nilai budaya dan moral (Hanafiah et al., 2024).

Oleh sebab itu, penguatan karakter harus diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Upaya ini tidak hanya mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin dinamis. Dengan penguatan karakter yang kuat, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang tangguh, nilai moral yang kokoh, serta kemampuan untuk menyaring pengaruh-pengaruh luar yang tidak sesuai dengan identitas budaya bangsa. Hal ini penting untuk memastikan generasi mendatang mampu menjadi individu yang berprestasi sekaligus menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat (Zaedi & Rizkia, 2021)

Pentingnya penguatan karakter dapat dipahami lebih mendalam dengan mengenal definisi karakter dan kontribusinya dalam sistem pendidikan. Menurut Arofad (2022) karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut Sudradjat (2010) dalam Agnia et al., (2021) pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen yang mengandung nilai-nilai perilaku,

yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berkaitan antara pemahaman nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang mendukung pelaksanaannya secara konsisten, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, maupun negara.

Dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, tepatnya pada pasal 3 adalah sebagai berikut “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Asarina Jehan Juliani, 2023).

Disebutkan dalam Undang-Undang diatas terdapat beberapa poin penting. Salah satu poin tersebut adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia. Akhlak mulia memiliki keterkaitan erat dengan karakter siswa, karena karakter yang baik merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk pribadi yang unggul. Karakter siswa tidak hanya berpengaruh pada perilaku mereka di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, siswa mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan, berkontribusi secara positif, dan menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di sekolah terutama di sekolah dasar.

Masalah utama yang dihadapi di SDN 1 Sangkanerang adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Hal ini tercermin dari berbagai perilaku yang kurang mencerminkan sikap positif, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kejujuran dalam diri siswa. Siswa juga sering menunjukkan sikap yang tidak menghargai peraturan dan norma yang berlaku di sekolah, sehingga mengganggu terciptanya suasana belajar yang kondusif. Kurangnya pemahaman terhadap makna dan pentingnya nilai-nilai karakter ini menjadi tantangan besar yang perlu segera diatasi. Tanpa

pemahaman yang kuat, siswa akan kesulitan menumbuhkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman karakter siswa perlu menjadi prioritas, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat, guna mendukung pembentukan pribadi yang berkarakter dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Berdasarkan keterangan guru, pada kelas III yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, terdapat siswa yang belum memahami sepenuhnya karakter yang harus dimiliki oleh siswa baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dari hasil ulangan harian yang tidak menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran PPKn bab 2 Aku Patuh Aturan, terlihat bahwa rata-rata nilai siswa terdapat 30% belum mencapai ketuntasan belajar minimal, yaitu 70.

Tabel 1. 1 Nilai Ulangan Harian PPKn Kelas III TA 2023/2024

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase Ketuntasan
<70	15	55,56%
>70	12	44,44%
Jumlah	27	100%

Sumber: SDN 1 Sangkanerang

Berdasarkan data yang tercantum, terdapat 27 peserta didik yang mengikuti evaluasi, dengan rincian sebagai berikut: 15 siswa (55,55%) memperoleh nilai di bawah 70, sementara 12 siswa (44,44%) berhasil mencapai nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (55,56%) belum mencapai standar pemahaman karakter. Namun, masih ada 44,44% siswa yang sudah mencapai pemahaman nilai karakter, baik dari sisi pembelajaran maupun praktik langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SDN Sangkanerang bernama ibu Oki yang telah mengajar selama 4 tahun menyebutkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa perlu dilakukan agar lebih banyak siswa yang dapat mencapai hasil yang lebih baik pada evaluasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas tiga mengenai karakter yang ada di kelas III.

Tabel 1. 2 Tabel Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Apakah anak-anak kelas 3 disiplin selama pembelajaran berlangsung?	Anak-anak kelas 3 biasanya harus selalu disuruh diam ketika pembelajaran berlangsung tetapi ada sebagian anak yang benar-benar disiplin dalam pembelajaran.
2.	Apakah di kelas pernah kehilangan uang dan siswa melaporkan kehilangan tersebut ke wali kelas atau guru?	Memang pernah terjadi beberapa kali kasus kehilangan uang di kelas. Biasanya nominalnya tidak terlalu besar, namun tetap kami anggap serius karena ini menyangkut rasa aman dan kejujuran di lingkungan sekolah. Ketika ada siswa yang merasa kehilangan uang, mereka biasanya langsung melapor kepada saya sebagai wali kelas. Saya selalu berusaha mendengarkan dengan tenang, memastikan informasi yang disampaikan jelas, dan tidak langsung menuduh siapa pun.
3.	Apakah anak-anak di kelas bertanggung jawab pada tugas yang diberikan seperti melakukan piket kelas atau hal lainnya?	Anak-anak kelas 3 mulai melakukan tanggung jawabnya sedikit demi sedikit seperti lebih suka melakukan piket tanpa disuruh, mengerjakan tugas yang ditugaskan di rumah.

Masalah rendahnya karakter siswa di SDN Sangkanerang menjadi hal yang mendesak untuk diteliti karena karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran, karakter yang kuat tidak hanya mendukung pencapaian hasil akademik, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan. Data hasil ulangan menunjukkan bahwa 30% siswa belum mencapai standar pemahaman nilai-nilai karakter. Hal ini mencerminkan adanya kendala dalam aspek kognitif atau pemahaman terhadap karakter, yang berdampak pada rendahnya penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa. Jika masalah ini tidak segera ditangani, potensi siswa untuk berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun moral, dapat terhambat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman karakter siswa dan merancang solusi yang efektif.

Solusi yang dapat ditawarkan adalah media pembelajaran berupa komik yang mampu meningkatkan penguatan karakter dalam aspek *moral knowing*, sehingga dapat menguatkan karakter dalam diri siswa. Dengan demikian, penguatan karakter dapat dilakukan secara menyeluruh demi membentuk generasi penerus yang bermoral dan berkualitas. Media ini dipilih karena komik karena menurut Setiyani (2020) memiliki daya tarik visual yang tinggi dan mampu menyampaikan pesan secara sederhana namun efektif. Dalam konteks pembelajaran, komik dapat digunakan untuk menyisipkan cerita yang menggambarkan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Madiun (2024) menyebutkan bahwa media pembelajaran digital berbasis e-comic termasuk dalam kategori sedang dan cukup efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PPKn. Hal ini didasarkan pada perbedaan hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, di mana kelas eksperimen yang menggunakan media e-comic menunjukkan hasil yang lebih baik. Skor rata-rata N-Gain adalah 0,63, yang dipersentasekan menjadi 63% dan tergolong dalam kategori cukup

efektif. Selain itu, media pembelajaran e-comic juga sangat efektif dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik, dengan skor rata-rata angket penumbuhan karakter sebesar 84,59% yang termasuk kategori sangat praktis dan sangat efektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Khanafiyah (2020) juga mengemukakan bahwa penggunaan komik sains dalam pembelajaran IPA dapat mengembangkan karakter dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Data perkembangan karakter diperoleh dari observasi tiap siklus dan angket pengembangan karakter sebelum dan sesudah pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Media Komik untuk Memperkuat Karakter Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn Kelas III SDN Sangkanerang”**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini memiliki masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Efektivitas media komik dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter dalam PPKn.
2. Pemahaman siswa terhadap karakter yang diajarkan dalam mata Pelajaran PPKn melalui penggunaan media komik.
3. Tingkat keterlibatan siswa dengan materi pembelajaran yang disajikan melalui komik.
4. Persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan media komik dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan karakter.
5. Keterbatasan dalam penerapan media komik, baik dari segi materi, waktu, atau sumber daya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penilaian ini dilakukan di SDN Sangkanerang dan difokuskan hanya di kelas III.
2. Media pembelajaran yang digunakan difokuskan berupa komik cetak.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada Mata Pelajaran PPKn
4. Aspek karakter yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada komponen *moral knowing* berdasarkan teori Thomas Lickona (1991), yaitu pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman karakter siswa kelas III SDN Sangkanerang yang menggunakan media komik dengan media gambar dalam mata pelajaran PPKn?
2. Apakah terdapat peningkatan antara siswa yang menggunakan media komik dengan media gambar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan karakter siswa antara kelompok eksperimen (menggunakan media komik) dan kelompok kontrol (menggunakan media gambar).
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan siswa yang menggunakan media komik dengan media gambar?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan teori pembelajaran karakter melalui media komik.
- b. Menambahkan pengetahuan tentang efektifitas media komik dalam pembelajarann PPKn.
- c. Mengembangkan model pembelajaran karakter yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan Kemampuan mengajar karakter melalui media komik.
 - 2) Menyediakan alternatif metode pembelajaran PPKn.

3) Meningkatkan efektifitas pembelajaran karakter.

b. Bagi Siswa

1) Meningkatkan pemahaman dan aplikasi karakter.

2) Mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif

3) Meningkatkan motivasi belajar.

c. Bagi Peneliti lain

1) Menyediakan referensi untuk penelitian serupa

2) Mengembangkan metodologi penelitian pembelajaran karakter.

3) Membuka peluang penelitian lanjutan tentang media komik dalam pembelajaran.